

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pengguna Narkoba pada Pasien Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar Tahun 2015

Habibi¹, Syahrul Basri², Fitri Rahmadhani³

^{1,3} Bagian Epidemiologi FKIK UIN Alauddin Makassar

² Bagian Kesehatan Lingkungan FKIK UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan masalah yang sangat kompleks bagi pengguna narkoba sehingga beberapa faktor masih menjadi penyebab pengguna narkoba mengalami relapse. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan (relapse) pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana penarikan sampelnya menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah populasi 115 dan jumlah sampel yaitu 89 pasien pengguna narkoba. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi (nilai $p=0.02$ dan $RP=1.96$), jenis napza ($p=0.01$ dan $RP=1.69$), faktor keluarga (nilai $p=0.03$ dan $RP=1.78$) dan faktor teman (nilai $p=0.00$ dan $RP=1.34$) dengan kekambuhan kembali. Disarankan kepada pihak rehabilitasi agar dapat memperkuat program yang ada di balai rehabilitasi, yang mampu membekali pasien untuk mengatasi *trigger factor* setelah mereka selesai mengikuti kegiatan rehabilitasi. Bagi residen yang menjalani rehabilitasi manfaatkanlah harta dengan membelanjakan barang yang halal, dan bergaul dengan teman yang lebih baik serta jauhilah ajakan teman yang bersifat negatif yang dapat berpengaruh buruk terhadap anda

Kata Kunci : *Relapse, Narkoba, Rehabilitasi*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba telah menjadi permasalahan keprihatinan nasional yang juga dialami oleh bangsa-bangsa lain didunia. Dalam satu hari pasti kita mendengar adanya korban penyalahgunaan narkoba yang meninggal dunia. Ini terjadi dinegara lain maupun dinegara kita. Korban penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi

di kota-kota besar, tetapi sudah sampai ke seluruh pelosok nusantara tercinta ini. Hal ini semakin menuntut keseriusan semua pihak untuk bersama dan terintegrasi melakukan upaya penanganan korban penyalahgunaan narkoba.

Masalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat berbahaya (narkoba) dalam beberapa tahun ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sangat pesat,

baik kualitas maupun kuantitas.

Menurut data terakhir United Nation Drugs Control Program (UNDCP), saat ini kurang lebih 200 juta orang di seluruh dunia menggunakan jenis barang berbahaya ini, dari jumlah tersebut 1 % (\pm 2 juta orang) berada di Indonesia (BNN-Dir.Pel & Re-Sos Depsos RI, "Metode TC Dalam Re-Sos Lahgun Narkoba, Jakarta, 2015).

Menurut "World Drug Report Tahun 2012" yang diterbitkan oleh (UNODC) United Nations Office on Drugs and Crimes, organisasi dunia yang mengenai masalah narkoba dan kriminal, diperkirakan terdapat 300 juta orang yang berusia produktif, antara 15 sampai dengan 64 tahun yang mengkonsumsi narkoba, dan kurang lebih 200 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya, akibat penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) memperkirakan prevalensi penyalahgunaan NAPZA pada tahun 2009 adalah 1,99% dari penduduk Indonesia berumur 10-59 tahun. Pada tahun 2010, prevalensi penyalahgunaan NAPZA meningkat menjadi 2,21%. Jika tidak dilakukan upaya penanggulangan diproyeksikan kenaikan penyalahgunaan NAPZA dengan prevalensi 2,8% pada tahun 2015 (BNN, 2011).

Kepala Badan Narkotika Nasional Sulsel Kombes Polisi Richard M Nainggolan, mengatakan, pelajar dan mahasiswa adalah salah satu kelompok paling berisiko menjadi sasaran peredaran narkoba. Terbukti dari data BNN, lebih dari 80 persen pengguna narkoba adalah usia-usia produktif termasuk kalangan pelajar. Berdasarkan data BNN hingga tahun 2013 jumlah pengguna narkoba di Sulsel sudah mencapai angka 131.200 orang. Angka ini naik hampir 10 ribu orang dibanding tahun 2012 yang tercatat sekitar 125.730 orang. "Secara nasional hasil survei penyalahgunaan narkoba diproyeksikan kerugian biaya ekonomi sebesar Rp 57,0 triliun di tahun 2013 dengan penyalahguna berjumlah 3.826.974 orang. Sedangkan hasil penelitian tahun 2012, prevalensi penyalahguna narkoba di Sulawesi Selatan pada tahun 2011 sebanyak 1,9 % atau setara dengan 115.056 orang penyalahguna dengan total kerugian ekonomi sebesar Rp 1,9 triliun. Sedangkan tersangka yang berhasil ditangkap dan diajukan ke proses peradilan oleh Polda Sulawesi Selatan dan BNNP pada tahun 2011 sebanyak 926 orang.

Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecambuhan pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi di balai rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif analitik. Lokasi penelitian dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar Jl. Batara bira, baddoka, kec biring kanaya makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analitik dengan pendekatan penelitian cross sectional. Melalui pendekatan cross sectional dapat diperoleh distribusi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kekambuhan pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar.

Populasi, Sampel, Tehnik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Ba-

teknik simple random sampling menurut Slovin dengan jumlah sampel yaitu 89 orang pasien rehabilitasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang diteliti, 33 responden berada pada status ekonomi tinggi tidak mengalami relapse dan 21 responden berada pada status ekonomi rendah mengalami relapse.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,02 < (\alpha=0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan relapse. Adapun nilai rasio prevalensi $RP=1,96$ (95% CI= 1.43-1.69) ($RP>1$) yang menunjukkan

Tabel 1. Hubungan Status Ekonomi dengan Kekambuhan (Relapse) Pengguna Narkoba pada Pasien Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar Tahun 2015

Status Ekonomi	Kekambuhan (Relapse)				Total	p value	RP	
	Ya		Tidak					
	n	%	N	%				
Tinggi	26	44.1	33	55.9	59	100	0.02	1.96
Rendah	21	70.0	9	30.0	30	100		
Total	47	52.8	42	47.2	89	100		

Sumber : Data Primer, 2015

dan Narkotika Nasional Baddoka Makassar yaitu 115 orang. Untuk penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan

pengguna narkoba dengan status ekonomi tinggi memiliki risiko 1,96 kali untuk mengalami relapse.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang diteliti, 32 responden yang menggunakan jenis napza shabu-shabu tidak mengalami relapse, dan 10 responden yang menggunakan jenis napza ganja tidak mengalami relapse.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p=0,01 < (\alpha=0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jenis napza dengan relapse. Adapun

demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan relapse. Adapun nilai rasio prevalensi $RP=1,78$ (95% $CI= 1.26-1.52$) ($RP>1$) yang menunjukkan bahwa faktor keluarga dengan kategori cukup memiliki risiko 1,78 kali untuk mengalami relapse.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang diteliti, 33 responden kategori negatif mengalami relapse, dan 14 responden kategori positif

Tabel 2. Hubungan Jenis Napza dengan Kekambuhan (Relapse) Pengguna Narkoba pada Pasien Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar Tahun 2015

Jenis napza	Kekambuhan (Relapse)				Total		p value	RP
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Shabu-shabu	24	42.9	32	57.1	56	100	0.01	1.69
Ganja	23	69.7	10	30.3	33	100		
Total	47	52.8	42	47.2	89	100		

Sumber : Data Primer, 2015

nilai rasio prevalensi $RP=1,69$ (95% $CI=1.44-1.71$) ($RP<1$) yang menunjukkan bahwa penggunaan jenis napza shabu-shabu memiliki 1.69 kali mengalami relapse.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 89 responden yang diteliti, 35 responden kategori negatif mengalami relapse, dan 12 responden ketegori positif mengalami relapse.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p=0,03 < (\alpha=0,05)$. Dengan

mengalami relapse.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisa dengan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p=0,00 < (\alpha=0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor teman dengan relapse. Adapun nilai rasio prevalensi $RP=1,34$ (95% $CI=1.22-1.49$) ($RP>1$) yang menunjukkan bahwa faktor teman dengan kategori cukup memiliki risiko 1,34 kali untuk mengalami relapse.

PEMBAHASAN

Hubungan Status Ekonomi dengan Kekambuhan (Relapse)

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji statistik Chi-Square menunjukkan hasil dengan nilai p yang lebih rendah dari nilai α (0,05) yaitu sebesar 0,02. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel independen status ekonomi memiliki hubungan dengan variabel dependen kekambuhan.

dikarenakan karena perbedaan status ekonomi dimana dalam penelitian ini responden termasuk dalam kategori ekonomi tinggi berdasarkan upah minimum di Sulawesi Selatan dimana pendapatan tinggi ≥ 2 juta dan rendah < 2 juta.

Ekonomi menurut Islam sendiri tentu tidak hanya diartikan sebagai kaidah dan aturan dalam mengatur pemenuhan rumah tangga semata, namun juga disertai dengan landasan dan asas keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an. Hal ini telah

Tabel 3. Hubungan Faktor Keluarga dengan Kekambuhan (Relapse) Pengguna Narkoba pada Pasien Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar Tahun 2015

Faktor Keluarga	Kekambuhan (Relapse)				Total		p value	RP
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	N	%				
Negatif	35	61.4	22	38.6	57	100	0.03	1.78
Positif	12	37.5	9	62.5	32	100		
Total	47	52.8	42	47.2	89	100		

Sumber : Data Primer, 2015

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adang Daniel (2005) tentang Faktor penyebab terjadinya kambuh kembali (Relaps) pasca pengobatan penyalahgunaan narkoba dipondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kekambuhan karena sebagian besar responden termasuk kurang mampu.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya,

dikemukakan dalam firman Allah yaitu pada Q.S. Al-hadiid:7 yang berbunyi

Artinya :

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْسِنِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ۙ

Terjemahnya:

“berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”

Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

Hubungan Jenis Napza dengan Kekambuhan (Relapse)

Setelah dilakukan analisa dengan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $P=0,01 < (\alpha=0,05)$. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis napza dengan kekambuhan (relapse)

Tabel 4. Hubungan Faktor Teman dengan Kekambuhan (Relapse) Pengguna Narkoba pada Pasien Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar Tahun 2015

Faktor Teman	Kekambuhan (Relapse)				Total		p value	RP
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	33	64.7	18	35.3	51	100	0.00	1.34
Positif	14	36.8	24	63.2	38	100		
Total	47	52.8	42	47.2	89	100		

Sumber : Data Primer, 2015

pada pasien rehabilitasi.

Sabu-sabu merupakan narkotika golongan I, dimana narkotika tersebut hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan dan dapat merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan

kerja. Bubuk shabu-shabu yang berbentuk kristal ini sangat mudah didapat dan sangat mudah juga dipakainya, dan pemakainya tidak pernah sakauw atau merasa kesakitan kalau lagi nagih, tetapi bubuk kristal ini sangat jahat karena langsung merusak otak

Metamfetamina, disingkat met, dan dikenal di Indonesia sebagai sabu-sabu, adalah obat psikostimulansia dan simpatomimetik. Dipasarkan untuk kasus parah gangguan hiperaktivitas kekurangan perhatian atau narkolepsi dengan nama lain desoxy, juga disalahgunakan sebagai

narkotika. "Crystal meth" adalah bentuk kristal yang dapat dihisap lewat pipa.

Sabu murni berbentuk kristal putih. Ini merupakan golongan obat stimulan jenis metamfetamin yang satu derivat turunan dengan amfetamin yang terkandung dalam pil ekstasi. Banyak orang menggunakan zat ini untuk mendapatkan efek psikologis.

Efek yang paling diinginkan adalah

perasaan euforia sampai ekstase (senang yang sangat berlebihan). Obat ini juga menimbulkan efek meningkatnya kepercayaan diri, harga diri, dan peningkatan libido. Pemakai sabu bisa tampil penuh percaya diri tanpa ada perasaan malu sedikit pun dan menjadi orang yang berbeda kepribadian dari sebelumnya. Selain efek yang menyenangkan di atas, sebenarnya sabu juga membuat timbulnya gejala-gejala psikosomatik, paranoid, halusinasi, dan agresivitas. Kelebihan pemakaian obat ini akan membuat orang menjadi mudah tersinggung dan berani berbuat sesuatu yang mengambil risiko.

Jika melihat efeknya yang menyenangkan di atas, terutama berkaitan dengan percaya diri tampil dan peningkatan keberanian, maka tidak heran banyak orang yang senang menggunakannya. Dengan alasan ingin menambah proses kreatif, sabu pun terkadang digunakan. Satu lagi alasan memakai sabu adalah membuat orang tidak ingin makan. Tidak heran, zaman dulu obat golongan ini juga banyak digunakan untuk melakukan diet walaupun saat ini sudah ditinggalkan karena efek ketergantungan dan kerusakan otak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Novita Lubis (2012) tentang Hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan kekambuhan

kembali pasien penyalahguna napza dikabupaten deli Serdang bahwa ada hubungan antara jenis napza dengan kekambuhan kembali.

Sabu-sabu merupakan narkotika golongan I, dimana narkotika tersebut hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan dan dapat merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja.

Islam sendiri telah memandang narkoba termasuk khamar sebagai salah satu faktor utama timbulnya gejala kejahatan, seperti menghalangi seseorang untuk berzikir kepada Allah SWT, menghalangi seseorang melakukan shalat yang merupakan tiang agama, menghalangi hati dari sinar hikmah dan merupakan perbuatan setan. Oleh karena itu, khamar baik secara esensi maupun penggunaannya, diharamkan secara qath'i (yakin) dalam Alquran maupun sunah Nabi SAW Khamar yang memabukkan itu disebut induk kejahatan karena orang yang mabuk akan hilang kendali kesadarannya. Oleh karena itu, meminum khamar termasuk salah satu dosa besar.

Hal ini telah dikemukakan dalam firman Allah yaitu pada Q.S. Al-

baqarah:219 yang berbunyi

﴿سَأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوَةُ كَذَلِكَ بَيِّنٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."

Hubungan faktor Teman dengan Kekambuhan (Relapse)

Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara factor teman/kelompok dengan kekambuhan (Relapse). Hal ini semakin diperkuat dengan adanya uji statistik Chi-Square dengan nilai yang diperoleh yaitu $0,009 < \alpha=0,05$, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor teman dengan kekambuhan pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Baddoka Makassar tahun 2015.

Adanya hubungan teman/kelompok dengan kekambuhan (relapse) pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, dikarenakan sebagian besar responden memiliki teman yang juga merupakan pengguna narkoba. Dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman ketimbang keluarga sehing-

ga teman memiliki pengaruh yang lebih besar. Setiap memiliki masalah teman sesama pecandu merupakan tempat yang tepat untuk mengadakan semua permasalahan yang mereka hadapi. Seseorang yang saling mencari teman/kelompok karena mengerti bahwa mereka dalam nasib yang sama

Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (zoon-politicon), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari,

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Novita Lubis (2012) tentang Hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan kekambuhan kembali pasien penyalahguna napza dikabupaten deli Serdang bahwa ada hubungan antara pengaruh teman dengan kekambuhan kembali.

Hubungan Faktor Keluarga dengan Kekambuhan (Relapse)

Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji analitik menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai sebesar $0,03 < \text{nilai } \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dengan kekambuhan (relapse) pada pasien rehabilitasi.

Adanya hubungan faktor keluarga dengan kekambuhan (relapse) pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, dikarenakan keluarga yang jarang berkumpul bersama, orang tua lebih sering diluar rumah daripada dirumah dan orang tua sering bertengkar bahkan orang tua tidak peduli meskipun anaknya keluar malam, serta memiliki orang tua yang bercerai, baik itu cerai mati maupun cerai hidup.

Secara garis besar keluarga yang berpengaruh negatif terhadap seseorang ialah keadaan di dalam keluarga dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Roselina Tambunan (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan antara keluarga tidak harmonis terhadap perilaku penggunaan napza pada remaja di Balai Pemulihan Sosial di Ban-

dung. Dan merupakan variabel yang paling besar hubungannya dengan perilaku penggunaan napza.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran factor penyebab kekambuhan (Relapse) pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar tahun 2015, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan kekambuhan pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar tahun 2015, dengan nilai $P=0,021$ dan $RP=1,96$. 2) Ada hubungan yang bermakna antara jenis napza dengan kekambuhan pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar tahun 2015, dengan nilai $P=0,014$ dan $RP=0,58$. 3) Ada hubungan yang bermakna antara Faktor keluarga dengan kekambuhan pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar tahun 2015, dengan nilai $P=0,009$ dan $RP=1,78$. 4) Ada hubungan yang bermakna antara Faktor teman dengan kekambuhan pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar ta-

hun 2015, dengan nilai $P=0,030$ dan $RP=1,34$

SARAN

Dari hasil penelitian ini kami menyarankan kepada Pemerintah dengan bekerjasama dengan pihak kepolisian dapat mencegah pengedaran dan penggunaan napza diberbagai kalangan mengingat dampaknya yang sangat membahayakan bagi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akidah, Nur. 2014. Hubungan Faktor Lingkungan Sosial dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Tahanan Polretabes Kota Makassar. Makassar: Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- BNN Porv SulSel, 2014. Dialog dengan Tema” Dekriminalisasi Tindak Pidana Narkotika, Kontraversi antara Rehabilitasi dan Hukum. <http://www.Bnnprofsulsel.com>. Diakses pada Tanggal 27 Mei 2015
- Departemen Agama RI.2006. Al-Hikmah: Al-quran dan Terjemahnya. Vol 10. Jawa barat Diponegoro
- Husin, Nurmiati. 2008. Faktor yang Mempengaruhi Mantan Pecandu untuk Kembali Menyalahgunakan Narkoba (Relapse). Jakarta: Pasca Serjan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia
- Husni, Syarifah. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza oleh Pasien di Instalasi Napza RS Jiwa Prof. Dr. Hb. Sa’anin. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Iskandar, Anang. 2013. Laporan kepala Badan Narkotika Nasional pada Acara Hari Anti Narkoba Internasional. <http://www.Anangiskandar.wordpress.com>. Diakses Tanggal 30 April 2014
- Kartia, S. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kekambuhan (Relapse) pada Pengguna Napza yang Mendapatkan Layanan Pasca Konselin di Puskesmas Kassikassi. Makassar: Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin
- Mei, Catur Wulandari. 2015. Faktor – faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan napza pada masyarakat. Jember: Akademi Farmasi Novita, Sri Lubis. 2012. Hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan kekambuhan kembali pasien penyalahgunaan napza. Deli Serdang: Pascaserjana Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Prasetyaningsih, Endang. 2003. Faktor Prediksi Terjadinya Kekambuhan pada Penyalahguna Napza Paska Pengobatan di Panti Pamardi Putra Mandiri. Semarang: Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
- Sumantri, Arif. 2011. Metode Penelitian Kesehatan. Kencana
- Tambunan, Roselina. 2008. Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan napza pada remaja dibalai Pemulihan Sosial. Bandung: Jurnal keperawatan, Vol 12, No. 12.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir AL Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an / M. Quraish Shihab. Vol 2. Jakarta Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir AL Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an / M. Quraish Shihab. Vol 3. Jakarta Lentera Hati. Undang – Undang Republik Indonesia. 2009. Narkotika. No 35. Undang – Undang

-
- Republik Indonesia. 1997. Psikotropika. No 5. UIN Alauddin Makassar. 2013. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Alauddin Press Makassar
- United Nations Office on drugs and crime. 2003. Drug Abuse Treatment and Rehabilitation: a Practical Planning and Implementation Guide. New York : UNODC
- Yusfar, Adnan Amal. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Pelayanan Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar. Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.